

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa Besar

Muhammad Zakoni

Pendidikan Agama Islam, STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB
e-mail: muhammadzakoni@stainwsamawa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in optimizing religious activities at Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa. The focus of this study is to identify the role of Islamic Religious Education teachers to optimize various forms of religious activities carried out, examine the strategies applied by PAI teachers in optimizing these activities, and analyze the supporting and inhibiting factors in their implementation. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that this study reveals the strategic role of Islamic Religious Education Teachers at Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa which is implemented in three main dimensions, namely, as a director, motivator and mentor in religious activities. Various religious activities that are optimized include congregational Dhuhur prayers, MMQ (Reading and Writing the Qur'an), commemoration of Islamic holidays, and religious extracurricular activities. Supporting factors in optimizing these religious activities include support from the family, school facilities, the availability of adequate facilities and infrastructure, and the role of PAI teachers. Meanwhile, the inhibiting factors include, lack of self-awareness, lack of student motivation, lack of control from teachers, time allocation problems and limited facilities and infrastructure. This study contributes to the development of strategies to improve the quality of religious activities in Islamic high schools.

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Optimization, Religious Activities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam untuk mengoptimalkan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan kegiatan tersebut, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini mengungkapkan peran strategis Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa yang terimplementasi dalam tiga dimensi utama yaitu, Sebagai pengarah, motivator dan pembimbing dalam kegiatan keagamaan. Berbagai kegiatan keagamaan yang dioptimalkan antara lain shalat zuhur berjamaah, MMQ (Membaca Menulis Al-Qur'an), peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Faktor pendukung dalam optimalisasi kegiatan keagamaan ini mencakup dukungan dari keluarga, fasilitas sekolah ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta peran guru Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi, kesadaran diri yang masih kurang, kurangnya motivasi siswa, kurangnya kontrol dari guru, masalah alokasi waktu dan keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi peningkatan kualitas kegiatan keagamaan di madrasah aliyah.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Optimalisi, Kegiatan Keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual yang berlandaskan pada ajaran agama (Gani, Oktavani, & Suhartono, 2024). Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, tujuan pendidikan di Indonesia adalah memberdayakan kapasitas para pelajar sehingga mereka berkembang menjadi insan yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti baik, memiliki kesehatan jasmani, berwawasan tinggi, kompeten, penuh daya cipta, kemandirian, dan mampu menjadi bagian masyarakat yang demokratis serta penuh tanggung jawab (Lusiana, 2024).

Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan dalam membentuk karakter religius peserta didik semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, kenakalan remaja, dan luntarnya nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama lembaga Pendidikan (Hayatuddin & Hamid, 2024). Dalam konteks ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki tanggungjawab besar dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terprogram dan berkelanjutan (Ixfina, 2023). Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang di ikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.

Dalam kegiatan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penggerak utama, mulai dari merancang program, mengarahkan, membimbing pelaksanaan, hingga memberi teladan langsung kepada siswa (Oktavia & Rahman, 2021). Meski demikian, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru PAI dalam mengoptimalkan kegiatan-kegiatan tersebut, serta tantangan dan strategi yang diterapkan dalam pelaksanaannya. Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan di MAN 1 Sumbawa, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program keagamaan di madrasah dan peningkatan kualitas pendidikan Islam secara umum.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada

kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penenlitian ini yakni *Field Research* atau penelitian lapangan. Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*Filed Research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Maka peneliti secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati dan memperoleh data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan keagamaan di sekolah memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi spiritual peserta didik dan membentuk manusia yang beriman dan betakwa kepada tuhan yang Maha Esa.

1. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengarah

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pengarah dan pengingat dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik (Nurhasibah, Mustamin, Wahab, Burhanuddin, & Natsir, 2025). Sebagai pengarah, guru Pendidikan Agama Islam bertindak layaknya kompas yang menunjukkan arah yang benar dalam perjalanan hidup siswa, membimbing siswa menuju pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa menjadi rutinitas setiap hari bagi peserta didik. Guru di sekolah senantiasa mengingatkan dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Dalam hal ini bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam namun juga dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran lainnya.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Ibu Sumiati, S.Pd.I yang mengatakan:

“Kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam biasa saling bekerja sama, berkoordinasi sesama guru Pendidikan Agama Islam. Contoh realnya waktu sholat, nanti setiap guru yang mengajar pada jam terakhir, jam ketujuh delapan. Kami akan mengarahkan siswa siswi, sebenarnya bukan guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi semua guru mengarahkan siswa itu keluar dari kelas, yang kita ajar saat itu supaya dia menuju musholla.”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Zuhidayat, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Pengarahan atau kuliah tiga menit sampai dengan lima menit oleh guru-guru yang sudah kami tetapkan terutama guru Pendidikan Agama Islam.”

Hal ini juga dikatakan oleh peserta didik yang bernama Sakila Novita Anggraini kelas XII IPS, mengatakan bahwa:

“Peran guru Pendidikan Agama Islam itu untuk mengarahkan siswanya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.”

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa adanya Kolaborasi antar guru Pendidikan Agama Islam dalam menunjukkan pendekatan tim yang terstruktur dalam mengarahkan pesertadidik mengikuti kegiatan keagamaan. Yang menarik adalah bagaimana praktik ini tidak terbatas pada guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi melibatkan seluruh guru.

Praktik ini menunjukkan bagaimana sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam rutinitas sehari-hari dengan cara yang sistematis dan kolaboratif. Ini bukan hanya tentang melaksanakan kewajiban beribadah, tetapi juga tentang membangun karakter dan kesadaran spiritual peserta didik melalui pendekatan yang terstruktur dan melibatkan seluruh komunitas sekolah. Serta peran pengarahannya menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan para peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan pemahaman keagamaan dalam bentuk aktivitas nyata (Rasyidi, 2024). Hal ini membantu membentuk karakter religius siswa secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam kegiatan keagamaan di Madrasah memiliki peran strategis dalam mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan (Pasaribu & Pohan, 2024). Peran ini tidak hanya terbatas pada memberikan dorongan verbal, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang dapat membangkitkan semangat dan kesadaran religius peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai pendekatan untuk memotivasi siswa (Mahbubi & Sa'diyah, 2025). Seperti menjelaskan hikmah dan manfaat dari setiap ibadah, serta menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini membantu siswa memahami relevansi kegiatan keagamaan dengan kehidupan mereka.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ibu Iin Rosmadayanti, S.Pd.I yang mengatakan:

“Lebih ke momotivasi siswa kalau saya. Menjelaskan kepada mereka manfaat yang mereka dapatkan dari apa yang mereka lakukan contohnya literasi itu manfaat yang besar yang mereka dapatkan kita jelaskan seperti apa, dari sanalah saya motivasi apa yang saya berikan kepada siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa guru menerapkan strategi motivasi yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang manfaat dari setiap kegiatan. Dalam pendekatan ini, guru tidak sekadar memberikan dorongan atau instruksi kepada peserta didik, melainkan mengambil langkah

lebih jauh dengan menjelaskan secara rinci manfaat yang dapat diperoleh dari setiap aktivitas yang dilakukan. Hal ini terutama terlihat dalam contoh yang diberikan mengenai kegiatan literasi Al-Qur'an, dimana guru memastikan peserta didik memahami nilai dan dampak positif yang bisa mereka dapatkan dari kegiatan tersebut.

3. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan pesantren kilat. Guru juga membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rohis (rohani Islam), tahfidz Al-Quran, dan seni islami.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Qur'an Hadist, Bapak Toni Januar Ardiansyah, S.Pd.I yang mengatakan:

"Salah satu strategi dari kami, kami juga mengajar atau ada satu jam pelajaran itu namanya MMQ. MMQ itu (Membaca Menulis Qur'an), jadi di MMQ itu salah satu strategi madrasah yang dibawah oleh guru-guru PAI untuk kemana siswa itu bisa, membaca Al-Qur'an dengan baik dan juga mereka itu bisa beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'ah."

Hal ini juga dikatakan oleh peserta didik yang bernama Nanda Eka Saputra siswa kelas XI Agama, mengatakan bahwa:

"Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat mendukung, terutama kalau ada siswa yang kurang tahu atau masih belum bisa, memahami apa yang dijelaskan di eskul ataupun pelajaran di dalam kelas, itu bakal dijelaskan secara rinci sama guru-guru mata pelajaran agama."

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa madrasah telah menerapkan program MMQ (Membaca Menulis Qur'an) sebagai strategi khusus dalam pembelajaran keagamaan. Program ini dikelola oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an serta melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam.

Program MMQ menunjukkan peran penting guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing kegiatan keagamaan. Melalui program ini, guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya dalam membimbing siswa untuk menguasai keterampilan fundamental dalam beragama, yaitu kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang menjadi fondasi penting bagi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Selain itu, program ini juga memperlihatkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar sesuai syariat. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memastikan peserta didik dapat mempraktikkan ibadah dengan tepat.

Dapat disimpulkan juga bahwa kesediaan guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan bimbingan tambahan dan penjelasan yang lebih detail menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting dalam membangun fondasi pemahaman keagamaan yang kuat bagi siswa, serta memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran agama, baik dalam aspek teoretis maupun praktis.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Optimalisasi Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi peserta didik, memberikan fondasi nilai-nilai keagamaan yang kemudian dikembangkan di lingkungan madrasah. Orang tua yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak (Melinda, 2024). Orang tua dapat membantu memantau pelaksanaan ibadah anak di rumah, seperti shalat lima waktu dan membaca Al- Qur'an, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan agama di madrasah dan di rumah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madrasah, seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam, akan memperkuat motivasi siswa.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Qur'an Hadist, Bapak Toni Januar Ardiansyah, S.Pd.I yang mengatakan:

"Menurut pengalaman saya di madrasah ini, salah satu faktor yang membuat siswa aktif di dalam kegiatan, yakni dorongan dari orang tua mereka. Berdasarkan pengamatan saya, faktor keteladanan orang tua. Siswa yang orang tuanya aktif beribadah dan menjalankan nilai-nilai agama cenderung lebih termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Mereka sudah terbiasa dengan atmosfer keagamaan dari rumah. Serta bagaimana Bagaimana dengan keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah. Contohnya seperti kegiatan hafalan juz, kami juga mengundang orang tua dari siswa untuk melihat anak mereka yang sedang melakukan setoran hafalan al-quran sebagai bentuk dukungandari mereka."

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman narasumber di madrasah menunjukkan beberapa faktor penting terkait keaktifan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Faktor utama adalah dorongan dari orang tua, terutama melalui keteladanan dalam menjalankan ibadah dan nilai-nilai agama. Peserta didik yang memiliki orang tua yang aktif beribadah cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah karena mereka telah terbiasa dengan suasana religius di rumah (Dwi Pratiwi, Arcanita, & Sagiman, 2024). Selain itu, keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan sekolah juga berperan penting, seperti pada kegiatan hafalan Al- Quran, dimana orang tua diundang untuk menyaksikan anak-anak mereka melakukan setoran hafalan. Hal ini merupakan bentuk dukungan yang signifikan bagi

motivasi dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di madrasah.

Faktor fasilitas menjadi elemen pendukung fisik yang tidak kalah penting. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan secara efektif (Ula & Rohman, 2024). Fasilitas yang lengkap dan terawat baik memungkinkan pelaksanaan berbagai program keagamaan berjalan optimal, mulai dari kegiatan ibadah rutin hingga program ekstrakurikuler keagamaan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada wakil kurikulum, Bapak Wawan S.Pd.I yang mengatakan:

“Menurut saya fasilitas sekolah menjadi faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan di madrasah ini. Adanya tempat- tempat untuk mendukung kegiatan keagamaan seperti tempat ibadah yang memadai. Kami memiliki musholla yang dilengkapi dengan tempat berwudhu, perlengkapan lainnya seperti sajadah, mukena, Al-Qur’an dan buku-buku keagamaan.”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber mengidentifikasi fasilitas sekolah sebagai faktor pendukung penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Narasumber menekankan bahwa tersedianya tempat-tempat khusus yang mendukung aktivitas keagamaan sangat berpengaruh, terutama keberadaan musholla yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang memadai. Fasilitas tersebut meliputi tempat wudhu yang layak serta perlengkapan ibadah seperti sajadah, mukena, Al-Qur'an, dan berbagai buku keagamaan. Menurut narasumber, kelengkapan fasilitas ini menjadi elemen penting yang menunjang keberlangsungan dan kualitas kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor pendukung krusial dalam optimalisasi kegiatan keagamaan di madrasah (Faisal & Setiawan, 2024). Sebagai ujung tombak pendidikan agama, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam mengembangkan spiritual siswa. Kompetensi dan dedikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya sangat mempengaruhi keberhasilan program keagamaan di madrasah. Kemampuan mereka dalam memberikan arahan motivasi dan bimbingan membantu peserta didik mengembangkan kesadaran beragama secara mandiri.

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tentu tidaklah mudah, hal ini karena banyak faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

a. Kesadaran diri yang masih kurang

Rendahnya kesadaran diri ini tercermin dari berbagai sikap dan perilaku siswa yang kurang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan secara optimal. Beberapa peserta didik masih menganggap kegiatan keagamaan sebagai rutinitas formal yang harus dijalankan, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang perlu dihayati. Kurangnya kesadaran diri juga terlihat dari sikap peserta didik

yang masih membutuhkan dorongan atau peringatan terus-menerus dari guru untuk melaksanakan kewajiban keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Adapun peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Siti Hafiah, S.Pd.I guru mata pelajaran Fiqih, yang mengatakan bahwa:

“Kendalanya masih ada sebagian siswa yang kurang menyadari, atau masih kurangnya kesadaran siswa, dan ada beberapa kendala seperti, mereka masih banyak mainnya saat melaksanakan atau mengikuti kegiatan.”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat kesadaran sebagian peserta didik terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Masalah ini ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang masih banyak bermain saat mengikuti atau melaksanakan kegiatan. Kurangnya keseriusan dan fokus ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan program yang direncanakan, mengingat partisipasi aktif dan kesadaran peserta didik merupakan komponen penting untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut.

b. Kurangnya motivasi siswa

Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian serius. Banyak peserta didik yang menganggap kegiatan keagamaan sebagai rutinitas formal yang membosankan, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang bermakna (Pujianti, 2024). Hal ini terlihat dari sikap pasif mereka selama berlangsungnya kegiatan, datang terlambat, atau bahkan absen tanpa alasan yang jelas. Adapun peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Toni Januar Ardiansyah, S.Pd.I, guru mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist, yang mengatakan bahwa;

“Kalo kendala secara spesifik sebenarnya tidak ada, Cuma kadang motivasi ini kadang-kadang naik turun, sehingga betul-betul kita itu berkegiatan ekstra untuk mengajak yang motivasinya turun tadi itu, atau malas-malasan itu kita ajak dengan intens, selebihnya untuk kendala yang lain-lain si tidak ada, karena sepenuhnya alhamdulillah madrasah itu baik secara moral ataupun secara finansial sangat mendukung di setiap kegiatan.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum tidak terdapat kendala spesifik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi adalah fluktuasi motivasi peserta didik, di mana semangat belajar mereka kadang naik dan kadang turun. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan upaya ekstra dengan secara intensif mendekati dan memotivasi peserta didik yang mengalami penurunan semangat atau cenderung malas. Bapak Toni juga menekankan bahwa madrasah memberikan dukungan penuh, baik secara moral maupun finansial, terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

c. Kurangnya kontrol dari guru

Ketika guru tidak melakukan pengawasan yang memadai, kegiatan keagamaan cenderung berjalan tanpa arah yang jelas dan kehilangan esensi pendidikannya. Peserta didik seringkali menjalankan ritual keagamaan hanya sebagai formalitas tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Iin W. Rosmadayanti, S.Pd.I guru mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya ambil contoh dari literasi Al-Quran itu kendalanya anal-anak banyak yang tidak membawa al- quran, kan literasi al-quran tujuannya membuat mereka lebih lancar dalam membaca al-quran, tapi karena banyak yang tidak membawa al-quran jadi tujuan kita kan sulit tercapai jadinya, selain itu mungkin kendalanya juga perhatian atau control dari guru sendiri mungkin sedikit kurang, untuk literasi al-quran khususnya.”

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an. Masalah utama yang diungkapkan adalah banyaknya siswa yang tidak membawa Al-Qur'an ke sekolah, yang secara signifikan menghambat tujuan program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kurangnya kontrol dan perhatian dari guru juga turut menjadi faktor penghambat keberhasilan program ini. Kondisi ini menyulitkan pencapaian tujuan awal kegiatan literasi Al-Qur'an, yakni membuat siswa menjadi lebih lancar dalam membaca kitab suci. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya membawa Al-Qur'an dan meningkatkan pengawasan serta perhatian dari para pengajar.

d. Masalah alokasi waktu

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah sering kali menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait dengan alokasi waktu. Padatnya jadwal mata pelajaran umum menyebabkan sulitnya mengalokasikan waktu yang memadai untuk kegiatan keagamaan. Hal ini diperparah dengan adanya tuntutan kurikulum nasional yang harus dipenuhi, sehingga madrasah harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Masalah koordinasi antara guru agama dan guru mata pelajaran umum juga menjadi kendala dalam pengaturan jadwal. Seringkali terjadi tumpang tindih kegiatan yang mengakibatkan siswa harus memilih salah satu kegiatan dan meninggalkan kegiatan lainnya. Selain itu, durasi jam pelajaran yang terbatas tidak memungkinkan pelaksanaan ritual keagamaan secara lengkap dan mendalam.

Adapun peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Suhaili, S.Pd.I guru mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengatakan bahwa:

“Tergantung kegiatannya, kalau kegiatannya harian, mengumpulkan siswa agak membutuhkan waktu yang lama, kemudian kalau sifatnya perayaan hari-hari besar agama, biasa timeingnya, kadang-kadang bertepatan dengan kegiatan yang lain atau jadwalnya bentrok.”

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat dua tantangan utama dalam mengorganisir kegiatan keagamaan. Pertama, untuk kegiatan rutin harian, proses pengumpulan siswa membutuhkan waktu yang relatif lama dan tidak langsung, yang menunjukkan adanya kesulitan dalam koordinasi dan partisipasi peserta didik. Kedua, untuk kegiatan perayaan hari-hari besar agama, seringkali terjadi kendala terkait jadwal yang bertabrakan atau bentrok dengan kegiatan-kegiatan lain yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan perlunya manajemen waktu dan koordinasi yang lebih baik dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan tersebut.

e. Keterbatasan sarana dan prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor signifikan yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan secara optimal (Akhyar, 2024). Tempat ibadah yang tidak memadai dari segi kapasitas seringkali menyebabkan jamaah harus beribadah secara bergiliran atau bahkan di luar area tempat ibadah, terutama pada hari-hari besar keagamaan. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kenyamanan beribadah tetapi juga dapat menurunkan kekhusyukan para jamaah dalam menjalankan ritual keagamaan. Adapun peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Ida Rohyani, S.Pd.I guru mata Pelajaran Fiqih, yang mengatakan bahwa:

“fasilitasnya mungkin terlalu sempit tempatnya mislakan ketika sholat zuhur berjamaah semua peserta didik tidak muat, sehingga Perempuan dan laki-laki dipisah, kemudian kalau mengenai tim pengajarnya banyak.”

Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan kendala utama dalam optimalisasi kegiatan keagamaan yaitu keterbatasan fasilitas ruangan yang sempit. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan seperti sholat zuhur berjamaah, di mana musholla tidak dapat menampung seluruh peserta didik dalam satu ruangan, sehingga harus melakukan pemisahan antara peserta didik perempuan dan laki-laki. Selain persoalan fasilitas, terdapat pula catatan mengenai jumlah tim pengajar yang dinilai cukup banyak, meskipun penjelasan lebih lanjut tidak diuraikan secara detail. Keterbatasan ruang ini menunjukkan perlunya pengembangan infrastruktur untuk mendukung kegiatan keagamaan agar dapat berlangsung secara optimal dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam optimalisasi kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa yaitu sebagai pengarah, motivator, dan pembimbing. Penelitian mengidentifikasi lima aspek penting yang menjadi fokus pengembangan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Pertama, peningkatan kesadaran diri apeserta didik agar kegiatan keagamaan tidak hanya dipandang sebagai rutinitas formal, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. Kedua, stabilisasi motivasi peserta didik melalui

pendekatan inovatif dari pendidik untuk menciptakan antusiasme yang berkelanjutan. Ketiga, optimalisasi pengawasan guru dalam membimbing kegiatan, khususnya dalam program literasi Al-Qur'an. Keempat, strategi manajemen waktu yang efektif untuk menyeimbangkan jadwal pelajaran dengan kurikulum keagamaan yang komprehensif. Kelima, pengembangan infrastruktur pendukung untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan. Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumbawa telah berhasil mencapai tingkat optimal dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kesuksesan ini tercermin melalui lima indikator utama yang menunjukkan kematangan sistem pendidikan Islam di institusi tersebut. Madrasah menunjukkan komitmen yang kuat dengan memberikan dukungan penuh secara moral dan finansial, yang merefleksikan dedikasi dalam mengembangkan kualitas pendidikan keagamaan. Hal ini menggambarkan upaya berkelanjutan dalam membina spiritualitas dan karakter keagamaan siswa secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada kepala sekolah diharapkan mampu menjadikan guru, staf dan peserta didik menjadi lebih produktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, senantiasa mendukung bebarbagai bentuk kegiatan keagamaan yang di adakan. Baik dukungan dalam bentuk dana maupun lainnya demi berjalannya kegiatan yang dilaksanakan. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat mengkaji dampak jangka Panjang kegiatan keagamaan di madrasah dalam membentuk karakter peserta didik yang religius. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam optimalisasi kegiatan keagamaan di madrasah, untuk peneliti selanjutnya agar kiranya dapat mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2024). Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta. *Journal of Education Research*, 5(1), 711-717.
- Dwi Pratiwi, D., Arcanita, R., & Sagiman, S. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswa Untuk Melaksanakan Ibadah Di SMAN 4 Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Peserta Didik. *Al-Rabwah*, 18(2), 70-82.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289-297.
- Hayatuddin, H., & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja dalam Mencegah Krisis Moral di Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10133-10143.
- Ixfina, F. D. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Religius di Lembaga Pendidikan MI Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 25-31.
- Lusiana, L. H. (2024). Tujuan Pendidikan di Indonesia (SISDIKNAS) Analisis

- dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam Dan Sosial*, 25(02).
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168-176.
- Melinda, R. (2024). Peran Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Khidmat*, 2(2), 263-267.
- Nurhasibah, S., Mustamin, M., Wahab, A., Burhanuddin, M. A., & Natsir, A. F. A. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 3 Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 4(1), 21-32.
- Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *An-Nuha*, 1(3), 220-233.
- Pasaribu, M. S., & Pohan, S. (2024). Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4471-4484.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2551-2562.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai Pengembang Pemahaman serta Pengamalan Ajaran Islam. *Islamic Education Review*, 1(1), 1-21.
- Ula, K. I., & Rohman, T. (2024). Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Lembaga Pendidikan Islam. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1628-1637.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166-174.